

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Tentang Tuhan

1. Konsep Tuhan Atau Puang Matua dalam (*Aluk Todolo*)

Dalam kepercayaan asli Toraja, *Aluk Todolo*, Tuhan disebut dengan nama *Puang Matua*, yang berarti Tuhan Sang Pencipta, dan disebut sebagai *Aluk*, yang berarti agama. *Sauna sibarrung*, yang berarti dua embusan, adalah teknik yang digunakan Puang Matua untuk membuat segala sesuatu. *Puang Matua* pertama-tama membuat matahari, bulan, dan bintang dengan embusan batu besar. Kemudian dia membuat hewan, tumbuhan, air, besi, padi, dan manusia dengan menambahkan butir emas ke dalam embusan keduanya. Dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, semua dibangun dalam keadaan bersaudara.¹⁵

Dalam agama *Aluk Todolo*, disebutkan bahwa semua dewa yang diciptakan *Puang Matua* di atas harus memuliakan dan menyembah Sang Pencipta *Puang Matua* serta para dewa yang menjadi pesuruh-Nya. Dia telah mengatur cara memuliakan dan menyembah *Puang Matua* ini dalam bentuk agama (*aluk*), upacara (*lenten* *Aluk*), dan

¹⁵ John Liku-Ada", *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, hm 13

yang tidak boleh dilakukan (*pemali*). Oleh karena itu, manusia telah ditetapkan untuk mengadakan upacara-upacara.¹⁶

2. Konsep Tuhan menurut Kristen

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "Tuhan" berarti sesuatu yang dipercaya, disembah, dan dipuja oleh manusia sebagai yang maha kuasa. Dalam setiap agama, ketuhanan adalah hal yang sangat penting. Setiap hal yang dipuja, disebut Tuhan. Tuhan adalah yang pertama disembah, penguasa bumi dan langit. Namun, ada perbedaan dalam keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam agama Kristen, ada tanda-tanda yang menunjukkan betapa pentingnya konsep trinitas sebagai salah satu komponen perkembangan agama Kristen.¹⁷

Allah adalah satu. Pengakuan bahwa Allah adalah satu dan bukan tiga, sekaligus menyatakan bahwa Dia adalah Tritunggal. Tritungga Allah masih menjadi rahasia. Sikap iman menunjukkan bahwa akal manusia terbatas, jadi itu bukan pelarian (band.butir 6). Kita menggunakan pendekatan yang didasarkan pada iman. Dengan kata lain, kita menggunakan akal kita untuk melakukan apa yang kita

¹⁶ Ibid, hlm 15

¹⁷ Clarke, Andrew, W. Winter. Satu Allah Satu Tuhan, Jakarta: BPK Gunung Mulia.hlm 24

katakan dengan iman. Dengan kata lain, hanya dalam hubungan dengan Allah kita dapat menerima.¹⁸

Satu-satunya sumber kehidupan adalah Allah. Ada beberapa allah yang tidak disembah, seperti arwah, bulan, matahari, bintang, jimat, dan kekuatan di tempat keramat. Allah adalah sumber semua kebaikan. Dalam silsilah Toraja/*Aluk Todolo*, Allah Tritunggal adalah Allah yang tetap. *Puang Matua* adalah contohnya. Orang Kristen percaya bahwa *Puang Matua* adalah Tuhan yang menciptakan semua hal, bukan manusia.¹⁹

B. Injil dan Kebudayaan

1. Hakekat Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "budaya" adalah bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya", yang berarti "cipta," "rasa," dan "karsa".²⁰ Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta "budhaya", yang berarti "budi", "akal", atau "pikiran." Dalam bahasa Inggris, "culture", dan dalam bahasa Belanda "cultuur", dan dalam bahasa Latin "colera", yang berarti "kerja atau mengolah tanah."²¹

¹⁸ Sarira Y.A, *Gereja Toraja Rambu Solo' dalam persepsi orang kristen tentang Rambu Solo'* (Pusbang Gereja Toraja, 1996).

¹⁹ BPS *Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja*, Tata Gereja Toraja (Rantepao: Sulo)

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(KBBI),edisi ketiga, Balai Pustaka,hlm 169

²¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Kencana, 2006),hlm 27

Terminologi *Culture* dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja *colo, colere*, (Latin), yang membentuk istilah *Cultura* (kultura), yang berarti membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mendiami, yang secara khusus sangat erat berhubungan.²² Bernard Raho dalam bukunya *Sosiologi* mengatakan bahwa Budaya berasal dari bahasa sansekerta dari kata budi dan daya yang dapat kita artikan bahwa budaya itu adalah kekuatan budi atau pikiran atau akal.

Sesuai dengan petunjuk etimologi atau akar bahasa maka budaya dapat di artikan sebagai apa saja yang dihasilkan oleh manusia sebagai hasil karya, yang di kerjakan dalam kesatuan antara akal atau budi, perasaan dan kehendak yang di harapkan menjadi kekuataun untuk tetap bertahan hidup baik secara individu maupun kelompok.

Sir Edward Tylor (1871), menunjukkan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, moral, seni, adat istiadat atau bahkan semua daya kemampuan dan kebiasaan yang di peroleh dari masyarakat.²³ John Macionis menggambarkan kebudayaan sebagai

²² Yakob Tomalata, *Pengantar Antripologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation 2007), hlm 16

²³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi, jilid 1, edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm 58

keyakinan, nilai, tingkah laku, dan bahkan hal-hal material lainnya yang diciptakan oleh masyarakat.²⁴

Dalam buku *Allah dan Kebudayaan*, yang ditulis oleh D.A. Carson dan D. Woodbridge memberi pandangan bahwa kebudayaan adalah eksistensi manusia yaitu totalitas hidup bahkan totalitas karya manusia yang secara objektif mengimpelentasikan kepercayaan, nilai dan harapan manusia yang tertinggi²⁵. R. Linton memandang kebudayaan sebagai konfigurasi tingkahlaku yang dipelajari yang mana proses belajarnya dipengaruhi oleh masyarakat lainnya. Keontjaringrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh rangkaian ide yang dipelajari manusia.²⁶

Apabila melihat pandangan para ahli di atas maka kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau perilaku atau gagasan yang sebagai suatu ekspresi konsep yang dihasilkan akal yang diperoleh melalui proses belajar secara individu, akan secara bersama sebagai masyarakat.

Seseorang juga dapat menerima kebudayaan yang secara turun-temurun telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan perubahan-perubahan yang diberikan sesuai dengan daya budi generasi pewaris ke

²⁴ Bernard Raho, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Ledalero, 2014), hlm 124

²⁵ D.A. Carson dan Jhon D. Woodbridge, *God and Cultutre* (Surabaya: Momentum, 2002),

²⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 27

generasi selanjutnya, budaya juga disebut kebudayaan, mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik yang materil maupun non-materil..

Inti dari kebudayaan adalah serangkaian unsur-unsur kebudayaan yang menjadi penentu cara masyarakat atau individu dalam menata kehidupan, secara spesifik kebudayaan mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan manusia. Singkatnya, kebudayaan mencakup semua yang diketahui dan dipelajari manusia, seperti pengetahuan dasar, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat.

Kebudayaan memiliki sifat yang kontekstual, yang di maksud adalah budaya ada dan mengakar dalam kehidupan masyarakat atau pribadi terkait dengan konteks dimana masyarakat atau pribadi itu berada sebagai contoh pola kehidupan masyarakat pesisir pantai dengan masyarakat gunung sangatlah berbeda, dari dalam masyarakat juga nampak bahwa kebudayaan memiliki sifat historis dalam artian bahwa budaya erat hubungannya dengan sejarah dari masyarakat selama mengalami perkembangan peradaban, kebudayaan juga bersifat sosial karena budaya ada dalam ruang lingkup masyarakat yang secara nyata terorganisir tersistem dan terintegrasi, kebudayaan secara langsung menentukan perilaku sosial individu dalam masyarakat.²⁷

2. Manusia sebagai makhluk berbudaya

²⁷ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga,), hlm12-13

Manusia adalah makhluk berbudaya karena berbeda dengan makhluk lainnya yaitu memiliki akal atau pikiran, yang digunakan untuk menghasilkan gagasan, ide, yang berkembang selama waktu berjalan dan pada saat itulah kebudayaan berkembang.

Budaya adalah cara keberadaan manusia dalam dunia ini, jadi hubungan manusia dengan alam sekitar bukanlah sebuah tuntunan naluri semata, melainkan hubungan itu dijumpatani oleh budaya sehingga saling mengenal.²⁸

Pengendalian sosial dalam masyarakat yang berbudaya tidak terlepas dari lingkupan tuntutan moral yang mengarah pada tradisi terdapat suatu paket nilai dan penerapan sanksi-sanksi sosial, setiap masyarakat memiliki norma-norma tersendiri yang disepakati bersama baik secara tertulis maupun lisan yang berfungsi sebagai alat control sosial dan pedoman dalam hidup secara pribadi maupun dalam masyarakat itu sendiri. Dalam perumusan aturan atau norma ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dalam bentuk non material.²⁹

Sifat hakiki kebudayaan sebagai berikut:³⁰

- a. Kebudayaan tercipta dan diberlakukan dalam tingkahlaku manusia.

²⁸ Agus Joko Manteus, *Budaya Dasar Dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hlm 51

²⁹ *Ibid*, hlm, 66

³⁰ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm, 33

- b. Keberadaan budaya tidak akan pernah mati karena telah ada sebelum suatu generasi sekali pun generasi itu habis usianya.
 - c. Budaya diperlukan manusia dalam menentukan perilakunya.
 - d. Budaya berisi aturan yang mencakup kewajiban-kewajiban, serta tatanan perilaku mana yang bisa dan tidak bisa dilakukan.
3. Iman kristen memandang kebudayaan

Sebagai umat Kristen, kita yakin bahwa Allah yang telah menciptakan manusia segambar dengan diriNya secara otomatis telah memberikan kreativitas bagi manusia untuk mengembangkan budayanya sebagai usaha melanjutkan kehidupannya sendiri, oleh karena itulah dalam setiap kebudayaan sering kali dijumpai berhubungan dengan yang supranatural.³¹

Pada saat kita mendengarkan injil Yesus Kristus yang di beritakan, lalu kita berusaha untuk memahami dan menghayati injil itu dalam cara kita berfikir, merasa dan bertindak yang dibentuk oleh kebudayaan maka kita sedang menjalankan proses kontekstualisasi. Pada dasarnya injil yang datang kepada kita adalah hal yang asing lalu kita berusaha membuatnya tidak asing lagi dan menjadi milik kita tetapi perlu dipahami bahwa Injil yang datang itu pula dibawa oleh manusia atau

³¹ Sthepen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2014), hlm 9

penginjil dalam bungkus atau balutan budayanya sehingga kita harus cermat dan hati-hati dalam menerimanya.³²

Allah dalam kedudukanNya sendirilah yang mewahyukan diriNya kepada manusia lewat budaya-budaya manusia, agar memberi pernyataanNya dapat dipahami dan diungkapkan oleh manusia, (band. Roma 1:18-23). Keadaan ini menggambarkan dinamika pernyataan Allah sebagai yang berdaulat dan disisi lain terlihat adanya peluang pengenalan terhadap Dia dari serta melalui kebudayaan manusia (band. Yohanes 1:1-14). Allah mengasihi manusia dan budayanya itulah sebabnya manusia diciptakan segambar dan diberi kreativitas untuk hidup didunia ini, jelas dalam Injil Yohanes 3:16, bahwa Allah mengasihi dunia ini serta kita harus pahami bahwa Allah berdaulat atas segalanya sebab Allah yang telah menciptakan segalanya itu (Kejadian 1:1-30).³³

C. Kontekstualisasi model Antropologi

Pada dasarnya model Teologi kontekstual Antropologi suatu pemahaman yang mendasar bahwa injil tidak bisa menentang sebuah konteks, dengan demikian model antropologi mengusulkan bahwa, manusia harus bertahan dalam jadi diri atau kearifan budaya.

³² Dr.Th. Kombong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, cet-4, 2004), hlm 24

³³ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga,), hlm, 126-127

Model antropologi sudah pasti bersifat Antropologis yang artinya model ini menitik beratkan perhatian kepada kebaikan dan nilai *Anthropos* (pribadi manusia), manusia yang terbatas sekaligus penuh dengan kebudayaan menjadi dasar utama proses kontekstualisasi itu di nilai. Setiap manusia, masyarakat atau daerah bahkan konteks sosial dan budaya, Allah hadir menyatakan kuasaNya jadi tidak selamanya ketika kita bicara tentang Injil atau Kristen adalah hal yang datang dari luar.

Model kontekstual Antropologi bersifat Antropologis dalam artian yang kedua adalah dalam perjalanannya menggunakan analisis ilmu-ilmu sosial seperti tinjauan tentang pola relasi kehidupan manusia serta nilai yang membentuk suatu kebudayaan manusia yang pada prinsipnya yang memberi bentuk pada model ini adalah perhatian khusus pada jati diri budaya yang autentik.³⁴

Hal yang menjadi nyawa atau daya dari model antropologi ini adalah bahwa kesungguh-sungguhan memandang dan menilai segala kenyataan hidup manusia, memusatkan perhatian pada kebaikan seluruh ciptaan ini salah satunya adalah manusia, dan dengan penekanan bahwa benar betapa Allah mengasihi dunia dan semua ciptaanNya (Yohanes 3:16), lewat model ini seseorang dapat menemui terang Kristen dengan wajah atau penampilan yang baru dan menarik, hal kemudian yang menarik dari model ini adalah bahwa konsepnya di mulai dari posisi dimana terjadi kehidupan

³⁴ Sthepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2013), 96-106.

ril umat, dalam artian bahwa dasar di mulainya dari analisa kebutuhan, masalah kehidupan dalam lingkup masyarakat atau umat, demikianlah model ini akan selalu menjawab kebutuhan umat dan yang terpenting bahwa umat akan merasa menikmati Injil dalam jati diri sendiri sehingga daya akal dan rasanya betul-betul difungsikan dengan maksimal, model ini mengarahkan umat menjawab persolan yang di hadapi keKristenan kedepan.

Namun di sisi lain model ini bukan berarti adalah model yang paling sempurna dan tidak punya sisi yang negative untuk itu sebagai praktisi Antropologi perlu untuk mengerti sisi negative yaitu model ini sangat sarat keadaan romantisme kebudayaan dalam artian dalam proses kontekstualisasi akan berkurang dialektika dan pemikiran kritis terhadap budaya itu sendiri, pada kenyataannya menggunakan model antropologi lebih muda secara teori atau konsep di bandingkan dengan praktiknya karena perlu kita pahami bahwa metode, cara, patokan, itu berasal dari latar belakang budaya Barat sendiri, sebuah daerah yang terikat dengan sejarah, bahasa dan kebudayaan tertentu disitulah Allah menampakkan Penyataan, jadi dengan melupakan hal demikian maka sesungguhnya kembali lagi kita melupakan sumber teologi yang hidup atau dengan kata lain kita ingkari

bahwa Allah menciptakan kita segambar denganNya karena itu kita istimewa karena berbudaya.³⁵

D. Peran Gereja dalam upacara *Rambu Solo'*

Gereja harus memperbaiki warganya untuk mencapai tujuan tersebut. Akibatnya, dasar pelaksanaan *Rambu Solo'* tidak lagi bergantung pada penonjolan harga diri. Tidak perlu persaingan yang didasarkan pada kekuatan fisik, tetapi harus didasarkan pada iman dan kasih Allah di dalam Yesus Kristus.³⁶

Gereja berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan seluruh sendi pengembangan pendidikan kristen. Gereja lebih menekankan inti pengajarannya pada pengenalan Kristus kepada setiap orang sesuai dengan konteks yang benar. Gereja bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran Alkitab kepada setiap warga Gereja sehubungan dengan tradisi *Rambu Solo'* dan menguji bagian-bagian dari acara tersebut dengan firman Tuhan. Gereja juga dapat menciptakan pola baru dengan menilai bagian-bagian dari acara *Rambu Solo'*.

Gereja tidak boleh terus menerus bersifat netral terhadap tradisi *Rambu solo'* ini, dengan memilah-milah bahwa ini yang bersifat adat dan ini yang bersifat aluk. Namun yang diperlukan ialah sikap gereja dalam

³⁵ *Ibid*, 107-109

³⁶ *Ibid. hlm* 33

memberikan warna kekristenan pada bagian-bagian *Rambu Solo'* yang masih memiliki nilai sakral.

E. Pandangan Gereja Toraja Tentang Rambu Solo'

Menurut perspektif umum gereja, mereka mengarahkan pembinaan dan pengajaran mereka berdasarkan firman Allah. Akibatnya, pengakuan Gereja Toraja (PGT) dalam pelaksanaan upacara "Rambu Solo" menggambarkan konsep religius tentang manusia dan melupakan sifat biologis mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gereja Toraja menghadapi masalah dengan pandangan Aluk Todolo dan filsafat yang dianggap tidak Alkitabiah. Akibatnya, rumusan pengakuan tentang manusia berkonsentrasi pada masalah religius karena tujuannya adalah untuk menolak konsep manusia menurut kepercayaan Aluk Todolo.³⁷ Dalam PGT, Gereja Toraja menggambarkan manusia sebagai satu kesatuan. Tujuannya adalah untuk menantang keyakinan *Aluk Todolo'* tentang immortalitas (kekekalan jiwa) dalam upacara *Rambu solo'*.

Pada titik ini, Gereja Toraja terus melakukan upaya ke dalam untuk memberi warganya kekuatan iman. Karena mereka percaya bahwa mereka akan hidup bersama Kristus setelah kematian, bahkan warga jemaat akan memiliki pengharapan iman yang besar. Orang-orang menganggap kematian adalah akhir dari dunia, dan mereka tidak lagi berduka seperti

³⁷ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994), 31.

orang-orang yang tidak memiliki pengharapan. Selain itu, tidak lagi ditentukan oleh ritual-ritual yang terlibat dalam upacara *Rambu Solo*, serta banyaknya hewan yang dikorbankan, tetapi hanya oleh darah Kristus, yang menebus dosa manusia melalui kasih Allah.

Pengorbanan Kristus ini mengubah hidup orang menjadi hidup yang indah bersama Kristus. Kehidupan manusia di sana akan penuh dengan kasih sayang dan kedamaian. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, setelah dia meninggal, akan langsung menuju sorga. Mereka tidak lagi pergi ke Puya untuk menunggu ritus ritual dan mengorbankan banyak hewan. Karena itu, Kristus menggenapi upacara tersebut dengan darah-Nya yang mahal di atas salib.